

BAB I

PENDAHULUAN

A . Latar Belakang

Prostitusi merupakan suatu profesi yang sangat tua usianya. Di belahan dunia manapun pekerja seks komersial seringkali di temukan bahkan menjadi daya tarik sendiri. Sejarah timbulnya pelacuran sama kaburnya dengan sejarah timbulnya perkawinan. Anggapan umum ialah bahwa pelacuran itu adalah merupakan sisa-sisa promiskuitas (hubungan tanpa kendali dalam melakukan hubungan seks dengan pasangan mana saja dalam jumlah yang banyak), sementara perkawinan merupakan penyatuan sifat-sifat yang luhur.¹

Pelacuran sering disebut sebagai prostitusi (dari bahasa latin prostituere atau prostaree) misalnya berarti membiarkan diri berbuat zina melakukan pencabulan. Kusnadi menyatakan dalam bukunya seksual dan berbagai permasalahannya bahwa

”Di sini unsur-unsur keagamaan dan seksual di campurbaurkan. Sebagai contoh di dapati hal ini di Yunani Kuno pada kuil-kuil pelacuran. Di Tiongkok selatan di jumpai para biara-biara untuk paderi –paderi wanita Budha yang pada prinsipnya merupakan sarang pelacuran. Hampir di mana –mana dulu di jumpai hal ini, dan akhir-akhir ini masih di temui pada suku-suku primitif. Di samping pelacur-pelacur yang mencampurbaurkan unsur-unsur seksual dengan unsur-unsur keagamaan, di jumpai pula pelacur-pelacur yang tidak ada hubungannya dengan keagamaan”.²

¹ Kartono, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Raja Wali Press, 1983) h.211

² Kusnadi, *Seksual dan Permasalahannya* (Surabaya: Karya Anda, 1990) h.40

Asal usul pelacuran modern di Indonesia dapat ditelusuri kembali hingga ke masa kerajaan-kerajaan Jawa di mana perdagangan perempuan pada saat itu merupakan pelengkap dari sistem pemerintahan Feodal. Pada masa itu konsep kekuasaan seorang raja di gambarkan sebagai kekuasaan yang sifatnya agung dan mulia (binatara). Mereka seringkali dianggap menguasai segalanya tidak hanya harta benda tapi juga nyawa hamba sahaya mereka.

Faktor –faktor yang menyebabkan terjadinya prostitusi menurut Soedjono adalah karena faktor ekonomi bahwa perempuan –perempuan itu lahir dan dibesarkan di lingkungan yang miskin,faktor sosiologis seperti adanya urbanisasi dan keadilan social,faktor psikologis seperti rasa ingin membalas dendam, malas bekerja dan seks maniak.³

Selain faktor –faktor diatas, terdapat faktor penarik dan faktor pendorong yang menyebabkan remaja wanita terjerumus dalam dunia prostitusi adalah adanya keuntungan finansial yang lebih besar dibandingkan dengan mereka bekerja di perusahaan atau di tempat diskotik, walaupun mereka harus mengorbankan harga dirinya. Selain itu adanya anggapan pada remaja wanita yang menjadi pekerja seksual adalah kepuasan seks yang mereka dapatkan dengan para pelanggannya. Sehingga pekerja seksual itu tidak merasa rugi dalam melakukan prostitusi karena selain mendapatkan kepuasan seks. Mereka juga mendapatkan financial yang besar .

³ Soedjono D, *Pelacuran Ditinjau dari Segu Hukum dan Kenyataan dalam Masyarakat* (Bandung: PT Karya Nusantara ,1977) h. 17

Sementara itu H.Ali Akbar mengemukakan faktor penyebab mengapa wanita menjadi pelacur sebagai berikut:

1. Adanya tekanan ekonomi, karena tidak ada pekerjaan, terpaksa mereka menjual diri sendiri dengan jalan dan cara yang paling mudah.
2. Karena tidak puas dengan posisi yang ada, walaupun sudah mempunyai pekerjaan, belum puas juga karena tidak bisa membeli barang-barang ataupun perhiasaan yang mahal.
3. Karena sakit hati, ditinggalkan suami atau setelah dinodai kekasih dan ditinggalkan begitu saja.
- 4 . Karena kebodohan tidak mempunyai pendidikan atau itelegensia yang baik.⁴

Dan juga tidak dapat di pungkiri sampai kepada daerah-daerah terpencil yang masih berkembang. Seperti fenomena yang terjadi di kota Bekasi, yaitu tepatnya di dekat pasar cibitung beksi ada terdapat praktek lokalisasi prostitusi yang boleh dibilang berdiri sudah lama, tetapi bagi masyarakat Bekasi titik-titik daerah prostitusi tersebut sudah amat terkenal. Dan juga tidak bisa di elakkan, bahwa kalangan kaum laki-laki hidung belang yang ingin mengekspresikan seksualitasnya dengan pekerja seks komersial menginginkan pelayanan seks yang lain dan lebih memuaskan.

⁴ Tjahyo Purnomo dan Ashadi Siregar, Dolly Membelah Dunia Prostitusi Surabaya (Surabaya : Graffiti Press, 1985) h. 101

Sehingga mereka lebih menyukai dan memilih para pekerja seks komersial yang mempunyai status janda untuk memperoleh kepuasan yang diinginkan .

Daerah tersebut memang berada jauh dari pusat pemerintahan kota bekasi, namun terletak didaerah keramaian, tetapi tetap saja menjadi daya tarik dan memikat bagi orang-orang yang butuh kepuasan. Disamping itu yang menarik daerah tersebut selain tempatnya sangat gelap dan berada dibantaran rel kereta api cibitung,membuat tempat lokalisasi ini makin dijamuri oleh lelaki hidung belang .

Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “KEHIDUPAN PROSTITUSI DI KALANGAN REMAJA DAN SOLUSI PENANGGULANGANNYA ” (Studi Kualitatif di Tenda Biru Cibitung- Bekasi)

B . Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut, masalah yang timbul antara lain:

1. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan semakin berkembangnya prostitusi dikalangan remaja di Tenda Biru Cibitung ?
2. Bagaimanakah pola transaksi antara PSK dengan pengunjung di Tenda Biru ?
3. Bagaimanakah reaksi masyarakat desa sekitarnya terhadap maraknya kegiatan prostitusi ?
4. Bagaimanakah peranan geromo di tenda biru ?
5. Upaya-upaya apa sajakah yang dapat dilakukan dalam menanggulangi prostitusi ?

6. Bagaimanakah potret hitam yang selalu melekat dengan dunia pelacuran ?

C . Pembatasan masalah

Mengingat permasalahan yang ada cukup luas, maka penulis hanya memusatkan pada masalah “Kehidupan Prostitusi Remaja yang di batasi pada Faktor-faktor Penyebab Prostitusi Remaja Dan Solusi Penanggulangan“. Prostitusi merupakan membiarkan diri berbuat zina melakukan pencabulan, adapun lokasinya tersebut bertempat di belakang RSUD Cibitung, Warem Tenda Biru di Kelurahan Wanasari, Kecamatan Cibitung.

D . Perumusan masalah

Dari pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas maka masalah yang dirumuskan adalah sebagai berikut “ Kehidupan Prostitusi Remaja dan Upaya Penanggulangan” ?

E . Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan diperoleh suatu informasi mengenai sisi kehidupan Pekerja Seks Komersial dalam hal ini dilingkungan masyarakat modern. Penelitian ini diharapkan bagi pihak-pihak terkait didalamnya :

1) Remaja

Sebagai masukan untuk dapat mengarahkan remaja dalam pergaulannya sehari-hari sehingga dapat memproteksi dirinya agar tidak masuk kedalam lingkungan tersebut

2) Orang Tua

Sebagai informasi bahwa orang tua harus lebih preventif dalam menjaga keharmonisan keluarga agar tidak terjadi hal yang bersifat negatif karena lingkungan keluarga adalah langkah awal seorang individu dalam memenuhi perkembangan kepribadiannya

3) Suami-istri

Sebagai bahan rujukan agar dalam membina sebuah keluarga, agar saling mengerti dalam segala aspek kebutuhan, agar tidak terjadi sebuah penyimpangan baik itu oleh suami maupun istri dan agar saling menjaga keharmonisan dalam menjalani kehidupan bersama

4) Masyarakat

Sebagai informasi bahwa betapa pentingnya agar menjaga lingkungan yang aman, asri, dan harmonis sehingga anak-anak yang berada di lingkungan tersebut dapat mengoptimalkan masa perkembangannya dengan baik

5) Kepala Desa

Sebagai sarana masukan bahwa prostitusi hanya membawa keburukan khususnya di lingkungan masyarakat yang terdapat banyak anak-anak, sehingga dapat mengganggu kenyamanan dalam melakukan aktivitasnya.

6) Pemerintahan Bekasi

Sebagai masukan kepada pemerintahan kota Bekasi bahwa prostitusi dikalangan remaja di Bekasi mulai merajalela, sehingga dapat menimbulkan efek-efek negative pada pertumbuhan remaja lainnya yang ada di Bekasi